

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS TINGGI SDN 229 PARIA KECAMATAN MAJAULENG KABUPATEN WAJO

Ernawati¹, Adnan², Sudirman²

¹ Universitas Negeri Makassar

Email: ernawatixyz@gmail.com

² Universitas Negeri Makassar

Email: adnan.k.unm@gmail.com

³ Universitas Negeri Makassar

Email: dirman64@gmail.com

Artikel info

Received; 7-04-2022

Revised; 10-04-2022

Accepted; 25-04-2022

Published; 16-04-2022

Abstrak

Penelitian ini adalah jenis penelitian korelasional simetris yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa kelas tinggi SDN 229 Paria Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas tinggi SDN 229 Paria berjumlah 46 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *Nonprobability* yaitu *total sampling*. Data yang diperoleh dari angket kemudian dianalisis secara deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian, menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa memiliki kategori sangat baik dengan persentase sebesar 88,01% dan nilai rata-rata sebesar 113,54. Sedangkan motivasi belajar siswa juga dalam kategori sangat baik dengan persentase sebesar 86,68% dan nilai rata-rata sebesar 91,89. Korelasi antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa sebesar ($r_{xy} = 0,305 > r_{tabel} 0,297$) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa kelas tinggi SDN 229 Paria Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo. Karena r hitung atau pearson correlations dalam analisis ini bernilai negatif maka hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat negatif, maknanya adalah makin meningkatnya kecerdasan emosional maka makin menurun motivasi belajarnya. Dengan demikian, guru harus mempertahankan kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa agar tetap baik.

Key words:

Kecerdasan emosional;

Motivasi Belajar, Korelasi,

Kemampuan, Sukses

artikel global journal basic education dengan akses terbuka dibawah lisensi
CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga seseorang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan perkembangannya. Hal tersebut sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 Ayat (1) yang mendefinisikan pendidikan sebagai berikut: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa merupakan suatu pengalaman menerima, mendengar, serta melihat apa yang disampaikan oleh guru. Dalam hal ini yang terpenting adalah bagaimana siswa dapat mengolah kemampuan yang ada dalam dirinya. Kemampuan siswa tersebut tercermin dalam kecerdasan yang dimilikinya. Kecerdasan merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa, hanya saja dengan tingkatan yang tidak sama. Kecerdasan merupakan kemampuan berfikir, mengolah, menganalisis, dan menentukan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru dari segi keseluruhan permasalahan yang ada di dalamnya.

Pandangan masyarakat mengenai kecerdasan umumnya selalu terfokus hanya pada kecerdasan intelektual atau Intelligence Quotient yang disingkat dengan (IQ) saja yang berupa kepandaian sementara EQ tidak dikembangkan. Menurut Goleman menyatakan IQ hanya menyumbang 20% bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup dan 80% ditentukan oleh kekuatan lain yang disebut EQ sehingga kecerdasan emosional merupakan hal terpenting dalam menentukan keberhasilan seseorang karena tanpa kecerdasan emosional, orang tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang dimilikinya Uno (2016). Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual tanpa kecerdasan emosi hanya akan mencetak manusia-manusia egois dan miskin empati. Siswa sebagai generasi bangsa yang akan menjadi pemimpin di masa depan perlu dibimbing untuk mengembangkan EQ ini agar dapat menjadi manusia yang seutuhnya (Sudirman, h 109).

Intelegensi merupakan transisi dari bahasa Inggris, yaitu intelligence yang berarti kecerdasan. Kecerdasan merupakan serangkaian kemampuan pribadi, emosi, dan sosial yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil. Intelegensi merupakan kemampuan berfikir, mengolah, menganalisis, dan menentukan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru dari segi keseluruhan permasalahan yang ada di dalamnya. faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan seseorang yaitu faktor bawaan, faktor minat, faktor kematangan, dan faktor kebebasan.

Emosi merupakan penyambung hidup bagi kesadaran diri dan kelangsungan hidup secara mendalam dengan diri sendiri, orang lain dan dengan alam sekitar, emosi juga dapat memberikan informasi tentang hal-hal utama bagi masyarakat dan kebutuhan yang memberikan motivasi, semangat, kendali diri dan keuletan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa emosi adalah perubahan perilaku yang ada pada diri seseorang yang mengarah pada suatu ungkapan perasaan berupa rasa marah, bahagia, sedih, ceria, takut, dan lain sebagainya. Jadi dapat dikatakan, bahwa emosi mengarah kepada sifat atau perasaan seseorang dan emosional mengarah kepada karakteristik, ekspresif dari emosi, terpengaruh

atau berkaitan dengan emosi.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki individu dalam memahami perasaannya saat perasaan atau emosi tersebut datang, dapat mengenali emosinya, jika dirinya peka pada perasaan yang sesungguhnya, dan mengambil keputusan-keputusan secara mantap (Wahab, 2016, h.142) .” Bagi yang memiliki kecerdasan emosional informasi tidak hanya didapat melalui panca indra saja tetapi ada sumber lain, yakni suara hati. Pernyataan ini hendak menjelaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengelola pikiran, sikap, dan tindakan dirinya agar permasalahan yang dihadapi dapat terpecahkan. Hal ini mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional merupakan pengatur dan pengawas dalam membimbing pikiran dan perilaku pada kelima kemampuan dasar yaitu penghargaan diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.

Dengan demikian, kecerdasan emosional selalu berhubungan dengan pikiran dan perilaku diri sendiri terhadap orang lain. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Di mana internal meliputi lingkungan keluarga dan faktor eksternal meliputi lingkungan non keluarga (masyarakat). Kecerdasan emosional terbagi menjadi lima wilayah utama yaitu mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan sosial. Aspek lainnya yang tidak kalah penting untuk dimiliki oleh siswa yaitu motivasi belajar. Motivasi perlu diterapkan dalam belajar karena merupakan pengaruh untuk mencapai tujuan yang jelas yang diharapkan dapat dicapai. Seringkali tingkat motivasi belajar mengalami kondisi naik turun, hal ini tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Sardiman motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberi arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai (h. 73). Kecerdasan emosional dan motivasi belajar memberi dorongan yang kuat bagi siswa dalam aktivitas belajar. Siswa yang memiliki kesadaran diri akan pentingnya belajar akan mengikuti proses pembelajaran dengan sungguh-sungguh jika hal ini didukung dengan motivasi belajar yang tinggi.

Motivasi belajar merupakan semua kekuatan yang menggerakkan psikis peserta didik sehingga terlaksananya pembelajaran yang menjamin dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar. Bentuk-bentuk dari motivasi yaitu memberi angka, hadiah, saingan/kompetisi, ego-involvement, memberi ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, dan minat. Faktor pembawaan, di mana faktor ini dipengaruhi oleh sifat yang dibawa semenjak lahir. Oleh karena itu, dalam satu kelas bisa dijumpai anak yang bodoh, agak pintar, serta pintar sekali meskipun mereka menerima pelajaran serta pembinaan yang sama.

Faktor minat dan pembawaan yang spesial, di mana minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan serta dorongan bagi perbuatan itu, sehingga apa yang diminati manusia bisa menyampaikan dorongan untuk berbuat lebih giat serta lebih baik.

Faktor pembentukan, di mana pembentukan merupakan segala keadaan pada luar diri seseorang yang mensugesti perkembangan intelegensi, di sini bisa dibedakan antara pembentukan sengaja, seperti yang dilakukan pada sekolah dan pembentukan yang tidak sengaja, misalnya dampak alam dan sekitarnya. Faktor kematangan, di mana tiap organ pada tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Setiap organ manusia baik fisik juga psikis dapat dikatakan telah matang bila dia telah tumbuh dan berkembang hingga

mencapai kesanggupan menjalankan manfaatnya masing-masing.

Emosi adalah perubahan perilaku yang ada pada diri seseorang yang mengarah pada suatu ungkapan perasaan berupa rasa marah, bahagia, sedih, ceria, takut, dan lain sebagainya. Jadi dapat dikatakan, bahwa emosi mengarah kepada sifat atau perasaan seseorang dan emosional mengarah kepada karakteristik, ekspresif dari emosi, terpengaruh atau berkaitan dengan emosi.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu untuk memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki individu dalam memahami perasaannya saat perasaan atau emosi tersebut datang, dapat mengenali emosinya, jika dirinya peka pada perasaan yang sesungguhnya, dan mengambil keputusan-keputusan secara mantap. Sementara itu, Salovey & Mayer seperti dikutip Guntersdorfer & Goubeva (2018 : 55), menuliskan pengertian kecerdasan emosional sebagai, “the subset of social intelligence that involves the ability to monitor one’s own and others’ feelings and emotions, to discriminate among them and to use this information to guide one’s thinking and actions.” Hal ini mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional merupakan pengatur dan pengawas dalam membimbing pikiran dan perilaku pada lima kemampuan dasar yakni pengharagaan diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.

Indikator motivasi belajar yang di dalamnya mengandung terdapat motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, yaitu: (1) adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, (4) adanya penghargaan dalam belajar, (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan keluarga, keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak dalam mempelajari emosi. Kecerdasan emosi yang sudah dipupuk dalam keluarga akan sangat bermanfaat bagi kehidupan anak di masa depan. Lingkungan non keluarga atau lingkungan masyarakat, kecerdasan emosi anak berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mentalnya. Anak berperan menjadi individu diluar dirinya dengan emosi yang menyertainya sehingga anak akan mulai belajar mengerti keadaan orang lain, hal ini sering terlihat pada kegiatan bermain anak.

Untuk belajar sangat diperlukan adanya motivasi. Motivation is an essential condition of learning, ada tiga fungsi motivasi yaitu mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan, menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya, menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang siswa akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Fungsi dari motivasi belajar yaitu: mendorong siswa untuk beraktivitas karena dorongan yang muncul dari dalam yang disebut dengan motivasi. Besar kecilnya semangat seseorang untuk bekerja sangat ditentukan oleh besar kecina motivasi orang tersebut, sebagai

pengarah dimana tingkah laku yang ditunjukkan setiap individu pada dasarnya dirasakan untuk memenuhi kebutuhannya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai oleh setiap individu. Besar kecilnya semangat seseorang untuk bekerja sangat ditentukan oleh besar kecilnya motivasi orang tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tira (2015), hasil penelitian yang dilakukan dengan sampel siswa kelas VIII dinyatakan bahwa kecerdasan emosional siswa SMP Negeri 20 Malang memiliki kategori tinggi dengan presentase 91%. Sedangkan tingkat motivasi belajar siswa SMP Negeri 20 Malang juga memiliki kategori tinggi dengan presentase sebesar 84%. Dan korelasi antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa yaitu dengan hasil korelasi yang signifikan ($r_{xy} : 0,976$) dengan angka signifikan ($0,000 < 0,05$). Artinya, ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Malang.

Hasil penelitian di atas didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yaitu Baziduhu (2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berdasarkan data yang ditemukan bahwa kecerdasan emosional dengan indikator penilaian kemampuan bersosial atau membina hubungan sosial terdapat sebanyak 40% siswa memiliki hubungan sosial yang sangat baik. Dengan demikian masih terdapat 60% siswa yang harus ditingkatkan lagi kemampuan bersosialisasinya kemudian mengenai motivasi belajar terdapat sebanyak 40% siswa bermasalah dalam kehadiran khususnya di kelas tinggi pada bulan Januari 2022. Dari data tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa SDN 229 Paria khususnya di kelas tinggi tergolong masih rendah (Hasil wawancara dengan guru wali kelas SDN 229 Paria Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) gambaran kecerdasan emosional siswa kelas tinggi SDN 229 Paria Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo, (2) gambaran motivasi belajar siswa kelas tinggi SDN 229 Paria Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo, (3) adakah hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa kelas tinggi SDN 229 Paria Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka untuk mengkaji lebih lanjut diperlukan kajian penelitian yang mendalam, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas Tinggi SDN 229 Paria Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis korelasional simetris. Penelitian korelasional bertujuan ingin mengetahui kontribusi antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada Semester Genap Tahun Ajaran 2021/2022 dimulai dari tanggal 20 April 2022 dan berakhir pada 20 Mei 2022, sejak izin penelitian sudah ada. Penelitian ini telah dilaksanakan di SDN 229 Paria Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo.

Teknik pengumpulan data melalui dua cara yaitu angket dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, kuesioner (angket) dimaksudkan sebagai alat pengumpul data tentang kecerdasan

emosional dan motivasi belajar siswa kelas tinggi SDN 229 Paria Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup yang disajikan dalam bentuk pernyataan. Angket dibagikan kepada 46 responden (siswa kelas tinggi SDN 229 Paria Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo). Responden diminta untuk memilih kategori jawaban dengan memberikan centang (✓) pada kolom yang tersedia, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data jumlah siswa kelas tinggi SDN 229 Paria Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif ini digunakan untuk melihat gambaran tentang hubungan kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa kelas tinggi SDN 229 Paria Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo, dengan mencari nilai rata-rata dan nilai persentase dalam jumlah data tersebut. Analisis inferensial digunakan untuk mengetahui adakah hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa kelas tinggi SDN 229 Paria Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo, dalam analisis ini terdiri atas tiga bagian, yaitu uji normalitas, uji linieritas dan uji hipotesis.

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah sampel berdistribusi normal atau tidak, uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah kedua variabel yang diteliti memiliki hubungan yang linear, dan uji hipotesis digunakan untuk melihat hubungan kecerdasan emosional dengan motivasi belajar dengan menggunakan rumus korelasi pearson product moment melalui aplikasi excel dan SPSS. Hasil perhitungan kemudian akan diinterpretasikan dengan merujuk pada tabel r pada level signifikan 5%. Jika hasil perhitungan lebih besar dari r tabel maka korelasi dianggap signifikan, begitupun sebaliknya jika lebih kecil maka korelasi dianggap tidak signifikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Gambaran Kecerdasan Emosional Siswa Kelas Tinggi SDN 229 Paria Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo

Data yang diperoleh angket kecerdasan emosional siswa kelas tinggi SDN 229 Paria Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo yang telah dibagikan kepada 46 responden yang terdiri atas 37 pernyataan, diperoleh skor tertinggi sebesar 129 dan skor terendah sebesar 97. Jumlah frekuensi tertinggi terletak pada interval nilai 111-115 dengan jumlah frekuensi sebanyak 17 yang artinya sebanyak 17 siswa mendapatkan skor angket kecerdasan emosional dengan nilai antara 111 hingga 115. Jumlah frekuensi terendah terletak pada interval nilai 126-130 dengan jumlah frekuensi sebanyak 1 yang artinya sebanyak 1 orang siswa memperoleh nilai antara 126 hingga 130.

Tabel 1. Distribusi frekuensi skor angket kecerdasan emosional siswa kelas tinggi SDN 229 Paria Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo

Interval Nilai	Fi	Xi	fi xi
96-100	2	98	196
101-105	2	103	206
106-110	9	108	972
111-115	17	113	1921
116-120	9	118	1062
121-125	6	123	738
126-130	1	128	128
Σ	46		5223

2. Gambaran Motivasi Belajar Siswa Kelas Tinggi SDN 229 Paria Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo

Data yang diperoleh angket motivasi belajar siswa kelas tinggi SDN 229 Paria Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo yang telah dibagikan kepada 46 responden yang terdiri atas 30 pernyataan, diperoleh skor tertinggi sebesar 106 dan skor terendah sebesar 75. Jumlah frekuensi tertinggi terletak pada interval nilai 95-99 dengan jumlah frekuensi sebanyak 15 siswa yang artinya sebanyak 15 siswa mendapatkan skor angket motivasi belajar dengan nilai antara 95 hingga 99. Sedangkan, jumlah frekuensi terendah terletak pada interval nilai 105-109 dengan jumlah frekuensi 2, yang artinya terdapat 2 orang siswa yang memperoleh nilai diantara 105 hingga 109. Berikut tabel distribusi frekuensi skor angket motivasi belajar siswa kelas tinggi SDN 229 Paria Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo:

Tabel 2. Distribusi frekuensi skor angket motivasi belajar siswa kelas tinggi SDN 229 Paria Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo

3. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas Tinggi SDN 229 Paria Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo					uji asumsi statistik dengan metode Smirnov Test, pada diketahui nilai > 0,05, maka dapat nilai residual normal, sesuai penafsiran nilai
Berdasarkan hasil yang dilakukan Kolmogorov output di atas signifikansi 0,144 disimpulkan bahwa berdistribusi dengan kriteria	Interval Nilai	Fi	Xi	Fi xi	
	75-79	4	77	308	
	80-84	5	82	410	
	85-89	6	87	522	
	90-94	11	92	1012	
	95-99	15	97	1455	
	100-104	3	102	306	
	105-109	2	107	214	
	Σ	46		4227	

Asympt Sig > 0,05. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS 21 dengan metode ANOVA, sehingga output yang diperoleh adalah nilai Sig. 0,170 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar.

Berdasarkan hasil perhitungan, maka diperoleh besaran-besaran statistik: $n = 46$, $\Sigma x = 5224$, $\Sigma y = 4241$, $\Sigma x^2 = 595178$, $\Sigma y^2 = 393727$, $\Sigma xy = 480933$. Untuk mengetahui nilai koefisien korelasi, maka digunakan rumus korelasi pearson product moment. Hasil perhitungan tersebut diperoleh rxy sebesar -0,3052, maka hasil yang didapatkan sama dengan hasil software SPSS. Hasil tersebut disesuaikan dengan tabel 3.3 interpretasi koefisien korelasi pada halaman 37, maka diperoleh

bahwa tingkat hubungan kedua variabel tergolong rendah karena berada pada rentang 0,20 – 0,399.

Berdasarkan nilai signifikansi Sig. (2-tailed): dari tabel output di atas diketahui nilai Sig. (2-tailed) antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar sebesar $0,039 < 0,05$, yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara variabel kecerdasan emosional dengan motivasi belajar.

Berdasarkan nilai r hitung (pearson correlation): Diketahui nilai r hitung untuk hubungan kecerdasan emosional dengan motivasi belajar adalah sebesar $-0,305 > r$ tabel $0,297$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan atau korelasi antara variabel kecerdasan emosional dengan motivasi belajar. Karena r hitung atau pearson correlations dalam analisis ini bernilai negatif maka artinya hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat negatif atau dengan kata lain semakin meningkatnya kecerdasan emosional maka semakin menurun motivasi belajarnya.

Berdasarkan nilai r hitung (Pearson Correlations) yaitu $0,305$ yang diperoleh maka kriteria hubungan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar dapat ditentukan kriteria kekuatan hubungan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar mempunyai hubungan yang rendah karena berada pada rentang 0,20 – 0,399.

Hasil tersebut sejalan dengan hasil yang didapatkan ketika menggunakan perhitungan besaran statistik: $n = 46$, $\sum x = 5224$, $\sum y = 4241$, $\sum x^2 = 595178$, $\sum y^2 = 393727$, $\sum xy = 480933$, maka diperoleh r_{xy} sebesar $-0,305$, yang artinya nilai t hitung lebih besar dari nilai r tabel ($0,297$). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa kelas tinggi SDN 229 Paria Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo.

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan, maka dapat dikatakan bahwa hubungan kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa kelas tinggi SDN 229 Paria Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo berada pada tingkat hubungan yang tergolong rendah.

Hasil yang didapatkan pada saat menggunakan SPSS juga menunjukkan hasil sebesar $-0,305$ di mana kedua variabel tersebut bernilai negatif, jadi hubungan kedua variabel tersebut bersifat negatif, ditunjukkan dengan hasil korelasi yang menandakan angka negatif.

Pembahasan

Hasil analisis deskriptif data yang telah dilakukan, maka diketahui bahwa kecerdasan emosional siswa kelas tinggi SDN 229 Paria Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo memiliki rata-rata kecerdasan emosional sebesar 113,54 dan nilai persentase kecerdasan emosional sebesar 88,01% yang berada pada kategori sangat baik karena terletak pada rentang 80% - 100%. Jadi dapat diketahui bahwa rata-rata kecerdasan emosional siswa kelas tinggi SDN 229 Paria Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo sebesar 113,54 dan nilai persentasenya berada pada kategori sangat baik.

Hal tersebut menunjukkan siswa memiliki kecerdasan emosional yang cukup tinggi dan sudah mampu untuk mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan sosial. Sejalan dengan pendapat Khodijah (2017) kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengelola emosinya secara sehat terutama dalam membina hubungan sosial dengan orang lain.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tira (2015), hasil penelitian yang dilakukan dengan sampel siswa kelas VIII dinyatakan bahwa kecerdasan

emosional siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Malang memiliki kategori tinggi dengan presentase 91% yang berada pada kategori sangat baik.

Hasil analisis deskriptif yang memberikan gambaran tentang motivasi belajar siswa kelas tinggi SDN 229 Paria Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo memperoleh rata-rata sebesar 91,89 dan nilai persentase 86,68% yang berada pada kategori sangat baik karena terletak pada rentang nilai 80% - 100%. Artinya bahwa, motivasi belajar siswa kelas tinggi SDN 229 Paria Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo memiliki rata-rata 91,89 dan memiliki kategori sangat baik dengan nilai presentase sebesar 86,68%.

Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa sudah memiliki motivasi belajar yang baik. Menurut Uno (2021), indikator motivasi belajar yang di dalamnya terdapat motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, yaitu di mana faktor intrinsik terdiri atas dorongan ingin berhasil, dorongan ingin bekerja sama, dorongan ingin tahu, kedisiplinan masuk sekolah, dan dorongan rasa percaya diri. Sedangkan faktor ekstrinsik terdiri atas ingin mendapat hadiah dan ingin mendapat pujian.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Tira (2015), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Malang berada pada kategori tinggi dengan presentase sebesar 84%.

Berdasarkan hasil uji korelasi penelitian ini dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 21, Sehingga diperoleh nilai Pearson Correlation antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa kelas tinggi SDN 229 Paria Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo adalah sebesar - 0,305. Maka dengan menggunakan kriteria penafsiran korelasi, diketahui bahwa nilai korelasi sebesar - 0,305 berada pada korelasi rendah karena berada pada rentang nilai 0,20 – 0,399. Hasil tersebut sejalan dengan hasil yang didapatkan ketika menggunakan perhitungan besaran statistik: $n = 46$, $\sum x = 5224$, $\sum y = 4241$, $\sum x^2 = 595178$, $\sum y^2 = 393727$, $\sum xy = 480933$, maka diperoleh r_{xy} sebesar - 0,305, yang artinya nilai t hitung lebih besar dari nilai r tabel (0,297). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa kelas tinggi SDN 229 Paria Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo.

Kemudian Karena r hitung atau pearson correlations dalam analisis ini bernilai negatif maka artinya hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat negatif antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa kelas tinggi SDN 229 Paria Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa kelas tinggi SDN 229 Paria Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo dengan nilai korelasi sebesar - 0,305 dengan tingkat kategori tergolong rendah karena berada pada rentang 0,20 – 0,399. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan skor dari angket kecerdasan emosional yaitu sebesar 5224 dan skor angket motivasi belajar sebesar 4241.

Hasil pengujian kedua variabel yang bernilai negatif dapat dilihat jika koefisien korelasi mendekati -1,00 kedua variabel tersebut mempunyai hubungan yang negative. Hal ini berarti seseorang dengan skor tinggi pada satu variabel akan memiliki skor yang rendah pada variabel lain. Berdasarkan hasil analisis data, jadi dapat dikatakan makin tinggi kecerdasan emosional siswa kelas tinggi SDN 229 Paria Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo, maka semakin rendah motivasi belajar siswa kelas tinggi SDN 229 Paria Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo. Karena hal tersebut maka guru diharapkan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan selalu mempertahankan kecerdasan emosional siswa.

Hal yang bisa dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu bisa dengan cara mengubah strategi, teknik, taktik, model dan metode pembelajaran agar siswa lebih tertarik untuk

mengikuti pembelajaran. Tidak hanya itu, guru juga dapat membuat media pembelajaran yang menarik agar dapat membuat siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran tersebut. Tidak hanya guru, orang tua juga berperan dalam peningkatan motivasi belajar anaknya, itu dapat dilakukan dengan cara memberikan fasilitas yang berupa sarana dan prasarana yang mendukung dalam proses aktivitas belajar siswa di sekolah. Fasilitas tersebut akan memotivasi siswa saat ingin ke sekolah maupun pulang sekolah.

Hasil penelitian tersebut di atas didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yaitu Supardi (2020). Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara emotional quotient dengan motivasi belajar peserta didik dengan dibuktikan dari hasil korelasi antara emotional quotient dengan motivasi belajar peserta didik yang diperoleh dari hasil output tabel korelasi bahwa besar hubungan antara emotional quotient dengan motivasi belajar adalah 0,037% hal ini menunjukkan bahwa nilai Sig ($0,05 > 0,003$) artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada hubungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada ketua ujian, pembimbing 1 & 2, dan penguji 1 & 2 yang telah membantu menyelesaikan penelitian ini.

PENUTUP

Pandangan masyarakat mengenai kecerdasan umumnya selalu terfokus hanya pada kecerdasan intelektual atau Intelligence Quotient yang disingkat dengan (IQ) saja yang berupa kepandaian sementara EQ tidak dikembangkan. IQ hanya menyumbang 20% bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup dan 80% ditentukan oleh kekuatan lain yang disebut EQ sehingga kecerdasan emosional merupakan hal terpenting dalam menentukan keberhasilan seseorang karena tanpa kecerdasan emosional, orang tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual tanpa kecerdasan emosi hanya akan mencetak manusia-manusia egois dan miskin empati. Siswa sebagai generasi bangsa yang akan menjadi pemimpin di masa depan perlu dibimbing untuk mengembangkan EQ ini agar dapat menjadi manusia yang seutuhnya.

Aspek lainnya yang tidak kalah penting untuk dimiliki oleh siswa yaitu motivasi belajar. Motivasi perlu diterapkan dalam belajar karena merupakan pengaruh untuk mencapai tujuan yang jelas yang diharapkan dapat dicapai. Seringkali tingkat motivasi belajar mengalami kondisi naik turun, hal ini tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberi arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai.

Kecerdasan emosional siswa kelas tinggi SDN 229 Paria Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo termaksud dalam kategori sangat baik dengan nilai rata-rata 113,54. Ditunjukkan dengan hasil persentase sebesar 88,01% yang berada pada rentang nilai 80 % – 100%. Motivasi belajar siswa kelas tinggi SDN 229 Paria Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo termaksud dalam kategori sangat baik dengan nilai rata-rata sebesar 91,89. Ditunjukkan dengan hasil persentase sebesar 86,68% yang berada pada rentang nilai 80% – 100%. Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa kelas Tinggi SDN 229 Paria Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo dibuktikan dengan hasil analisis yang diperoleh yaitu $t_{hitung} (- 0,305) > t_{tabel} (0,297)$.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat dijelaskan bahwa perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada jumlah sampel yang digunakan, teknik pengambilan sampel, dan lokasi penelitian. Adapun hasil dari penelitian sama-sama menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan motivasi belajar memiliki skor nilai yang berada dalam kategori sangat baik dan hasil presentase yang tinggi. Hasil penelitian ini juga berbeda dalam hal nilai r_{xy} , di mana r hitung dalam penelitian ini bernilai negatif, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan dari kedua variabel tersebut bernilai negatif, artinya semakin tinggi kecerdasan emosional siswa maka semakin rendah motivasi belajarnya. Hal tersebut juga dapat dibuktikan dengan hasil skor dari masing-masing variabel. Di mana jumlah skor dari kecerdasan emosional sebesar 5224 dan jumlah skor dari motivasi belajar siswa sebesar 4241.

Saran

Peneliti harus memperbanyak membaca teori pembahasan yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dan motivasi sehingga mendapatkan informasi ilmiah, karena sumber yang terkait masih kurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amna Emda. (2017). Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Lantanida Journal*, Volume 5 No.2, 93–196.
- Arianti. (2018). Peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Kependidikan*, Volume 12, 117–134.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baziduhu Laia. (2021). Hubungan kecerdasan emosional dengan motivasi belajar IPS terpadu siswa SMP Negeri 2 Amandraya. *Jurnal Education and Development*, Volume 9 No.2.
- Djaali. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Emzir. (2017). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Depok: PT Raja Grafindo
- Goleman. D. (2016). *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional* (Terjemahan oleh T. Hermaya). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Guntersdorfer, I., & Golubeva, I. (2018). Emotional intelligence and intercultural competence: Theoretical questions and pedagogical possibilities. *Intercultural Communication Education*, 1(2), 54–63.
- Hamzah B Uno. 2021. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendryadi dan Suryani. 2016. *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Khair Hidayati Mohd Khair. (2012). *Teori Kecerdasan Emosional*. Universiti Teknologi Malaysia.
- Khodijah, N. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Listia Fitriyanti. (2015). Peran pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak. *Lentera*, Vol. XVII,.
- Martono, N. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Prawira. (2017). *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rahmat. (2018). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Riyanto, Y. (2014). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman AM. (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Depok: Rajawali Press.
- Sudijono, A. (2018). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudirman. (2021). *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Tim Penyusun. (2020). Pedoman Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa. Universitas Negeri Makassar.
- UU RI Nomor 20 Tahun (2003). Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Departemen Pendidikan Nasional.
- Yusadewa E.R. (2016). Pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa SD Muhammadiyah 10 Tipes Surakarta Tahun 2015/2016. Universitas Negeri Surakarta.
- Yusuf, M. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan. Jakarta: Kencana.